

ANALISIS *FRAUD TRIANGLE* PADA KANTOR PT. PLN (Persero) KOTA PALOPO

Syamsang Syarief¹, Antong², Rahmad Solling Hamid³
Universitas Muhammadiyah Palopo
email¹: syamsyarief98@gmail.com
email²: antoq1278@gmail.com
email³: rahmadshamid@umpalopo.ac.id

INTISARI

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh tekanan, kesempatan dan rasionalisasi terhadap *fraud*. Populasi dan sampel penelitian ini adalah pegawai yang bekerja pada Kantor PT. PLN (Persero) Kota Palopo. Kueisoner penelitian menggunakan skala likert. Analisis data menggunakan analisis regresi linear berganda menggunakan *Statistical Packages for Social Science* (SPSS). Hasil penelitian menunjukkan bahwa tekanan dan kesempatan tidak berpengaruh terhadap kecurangan sedangkan rasionalisasi berpengaruh terhadap kecurangan.

Kata Kunci: tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kecurangan, *fraud triangle*

ABSTRACT

This study aims to determine and analyze the effect of the fraud triangle on fraud. The population and sample of this research are employees who work at the Kantor PT PLN (Persero) Palopo City. Kueisoner research uses a Likert scale. Data analysis used multiple linear regression analysis using Statistical Packages for Social Science (SPSS). The results showed that pressure and opportunity had no effect on cheating while rationalization had an effect on cheating.

Keywords: *pressure, opportunity, rationalization, fraud, fraud triangle*

1. Pendahuluan

Kecurangan merupakan suatu tindakan yang memiliki dampak yang sangat berpengaruh terhadap suatu organisasi khususnya pada ruang lingkup kerja organisasi tersebut. Tujuan dilakukannya kecurangan yaitu

untuk memperkaya diri sendiri atau kelompok tanpa memikirkan akibat dari perbuatannya. Segala cara telah dilakukan untuk mencegah serta mengatasi terjadinya kecurangan, baik itu meningkatkan pengawasan, hingga memberikan sanksi

hukum yang berat kepada pelaku kecurangan, namun hal itu tidak membuat berkurangnya kecurangan.

Association Of Certified Fraud Examiners (2014), mengartikan kecurangan (*Fraud*) sebagai tindakan apapun yang bersifat ilegal seperti penipuan, penyalahgunaan, penyembunyian, serta tindakan yang melanggar kepercayaan. Selain itu, menurut *American Institute of Certified Public Accountants* (AICPA) kecurangan merupakan suatu bentuk tindakan baik yang disengaja maupun tidak disengaja yang didasari oleh adanya kecerdikan dari individu itu sendiri yang berorientasi untuk mendapatkan keuntungan dengan tindakan yang salah dan juga tanpa mementingkan pihak lain dan lingkungan disekitarnya Kingsley, 2015 dalam (Fajria, 2019).

ACFE mengklasifikasikan kecurangan itu ke dalam tiga kategori, yaitu: (1)Kecurangan Aset (*Asset Misappropriation*) berupa pencurian atau penyalahgunaan aset; (2) Pernyataan Palsu atau salah pernyataan (*Fraudulent Statement*), meliputi tindakan yang dilakukan oleh pejabat suatu perusahaan atau instansi pemerintah untuk menutupi kondisi keuangan yang sebenarnya dengan melakukan rekayasa keuangan (*Financial*

Engineering) dalam penyajian laporan keuangannya untuk memperoleh keuntungan; (3) Korupsi (*Corruption*) yaitu para pelaku kecurangan menggunakan pengaruhnya secara tidak sah dalam transaksi bisnis untuk memperoleh manfaat bagi kepentingan pribadi atau orang lain. Jenis kecurangan ini banyak terjadi di sektor pemerintahan. Kecurangan dalam bentuk ini sulit untuk diketahui karena dilakukan oleh beberapa orang yang berkerjasama melakukan kecurangan tersebut.

Kecurangan tidak dapat digeneralisir secara umum karena ini merupakan suatu bentuk tindakan yang bisa dilakukan tanpa adanya unsur ketidaksengajaan (Fajria, 2019). Tindakan kecurangan terjadi karena adanya faktor-faktor yang mengakibatkan seseorang melakukan kecurangan. Faktor tersebut yang dibuat dalam bentuk segitiga kecurangan atau dikenal dengan *Triangle of Fraud* yang terdiri dari *Pressure* (tekanan), *Opportunity* (kesempatan) dan *Rationalization* (pembenaran) Teori *triangle of fraud* ditemukan oleh Donald Cressey tahun 1953.

Kecurangan (*fraud*) bisa terjadi dalam organisasi mana pun, tanpa terkecuali organisasi pemerintahan. Salah satu kasus kecurangan terjadi di lingkungan pemerintahan salah satunya pada BUMN

tepatnya PT.PLN (Persero). Tercatat dalam kurun waktu tidak lama terjadi Seperti yang diberitakan media Suara.com 2019 lalu Direktur Utama PLN (pada masanya) Sofyan Basir ditetapkan sebagai tersangka oleh Komisis Pemberantas Korupsi (KPK) sebagai tersangka dalam kasus suap proyek PLTU Riau-1. Penangkapannya berdasarkan fakta persidangan dalam kasus yang menjerat para pejabat yaitu Maulani Saragih, Idrus Marham (Mantan Menteri Sosial), dan Bos Blackgold Natural Resource Johannes B.Kotjo. Namun, Juni 2020 Sofyan divonis bebas oleh pengadilan Tipikor. Ditahun yang sama media Liputan6.com memberitakan mantan Dirut PT.PLN Batubara Khairil Wahyuni terlibat korupsi pengadaan batubara Rp 477 M.

Banyak penelitian yang meneliti tentang kecurangan dengan berdasar pada teori *triangle fraud*, namun diantara penelitian tersebut terdapat perbedaan dari hasil penelitiannya antara lain penelitian (Fajria, 2019) menyatakan bahwa tekanan dapat mempengaruhi untuk berbuat kecurangan. Namun berbeda dengan hasil penelitian (Zahara, 2017) yang mengatakan bahwa tekanan tidak berpengaruh terhadap tindakan kecurangan. Selanjutnya penelitian (Zahara, 2017) tentang kesempatan dapat mempengaruhi tindakan kecurangan.

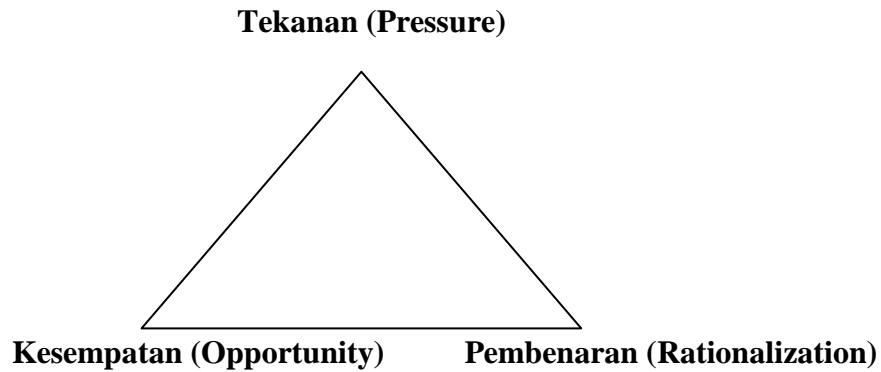
Berbeda dengan penelitian (Fajria, 2019) mengatakan bahwa kesempatan tidak berpengaruh terhadap tindakan kecurangan. Kemudian rasionalisasi dapat berpengaruh terhadap kecurangan (Fajria, 2019) sedangkan penelitian (Apriani, 2017) menyatakan rasionalisasi tidak dapat mempengaruhi tindakan kecurangan.

Berdasarkan uraian latar belakang permasalahan diatas, sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Fraud Triangle pada Kantor Pelayanan Pajak Pratama di Kota Palopo”

2. Tinjauan Pustaka

2.1 *Fraud Triangle Theory*

Fraud triangle theory atau segitiga *fraud* merupakan gagasan tentang penyebab terjadinya kecurangan yang pertama bertumpu pada riset Donald R. Cressy (1953). Teori ini menyimpulkan bahwa *fraud* mempunyai tiga keadaan yaitu tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*) dan pembenaran (*rationalization*). Ketiga kondisi tersebut digambarkan dalam bentuk segitiga sebagai berikut:



Gambar 1. Fraud Triangle

Tekanan (Pressure)

Preassure atau tekanan yaitu insentif/tekanan/kebutuhan untuk melakukan fraud. Tekanan tersebut mencakup hampir di semua hal seperti gaya hidup, tuntutan ekonomi dan lainnya baik dalam hal keuangan atau non keuangan (Listiana, 2012). Sementara Albrech 2008 dalam (Fajria, 2019) tekanan itu sifatnya tidak nyata karena hanya dirasakan oleh individu itu sendiri. Tekanan juga diartikan sebagai kondisi yang berat saat seseorang yang menghadapi kesulitan, seseorang merasa tertekan serta tidak dapat diceritakan kepada orang lain (Setiyono, 2019).

Pada umumnya, tekanan muncul karena kebutuhan atau masalah financial, tetapi banyak juga yang terdorong melakukan kecurangan karena keserakahan. Pengelapan oleh pelakunya bermula dari suatu tekanan (*preasure*) yang menghimpitnya serta kebutuhan yang mendesak yang tidak dapat diceritakan

kepada orang lain. Konsep ini disebut Donald R. Cressy sebagai *perceived non-shareable financial need*. Menurut penelitian Cressey dalam (Tuanakotta, 2016) *non-shareable problems* dibagi dalam enam kelompok, sebagai berikut: 1) *violation of ascribed obligation*, 2) *problems resulting from personal failure*, 3) *business reversals*, 4) *physical isolation*, 5) *status gaining*, dan 6) *employer-employee elation*.

Kesempatan (Opportunity)

Peluang menjadi hal penting bagi individu dapat melakukan kecurangan. (Fajria, 2019). *Opportunity* yaitu adanya peluang yang memungkinkan terjadinya kecurangan. Peluang tercipta karena kelemahan pengendalian internal, ketidakefektifan pengawasan manajemen, atau penyalahgunaan posisi atau otoritas (Listiana, 2012). Organisasi seharusnya mampu untuk membuat suatu prosedur pengontrol dan tata kelola yang membuat setiap karyawan organisasi tidak memiliki

celah untuk melakukan fraud serta untuk perusahaan dalam mendeteksi secara dini jika terjadi *fraud*.

Pelaku kejahatan harus mempunyai persepsi bahwa ada peluang untuknya melakukan kecurangan tanpa diketahui oleh orang lain. Cressey berpendapat ada dua komponen tentang peluang melakukan kejahatan yaitu *general information* dan *technical skills*. Pertama, *general information* adalah pengetahuan bahwa kedudukan kedudukan yang mengandung kepercayaan dapat dilanggar tanpa konsekuensi. Pengetahuan ini diperoleh dari apa yang didengar atau dilihat. Kedua, *technical skill* yaitu keahlian atau keterampilan yang dibutuhkan untuk melaksanakan kejahatan.

Pembenaran (*Rationalization*)

Rationalization atau pembenaran yaitu seseorang mencari pembenaran sebelum melakukan kejahatan bukan sesudahnya. Pembenaran diperlukan oleh pelaku agar tetap mempertahankan jati dirinya sebagai orang yang dipercaya. Setelah melakukan kejahatan maka rasionalisasi tidak diperlukan lagi. Listiana, 2012 menyatakan Rasionalisasi merupakan bagian dari *fraud* yang susah untuk diukur. Mereka yang selalu berbuat tidak jujur, maka akan sangat mudah untuk melakukan rasionalisasi. Sikap

rasionalisasi adalah faktor terakhir dalam fraud yang diartikan sebagai sikap melakukan pembenaran terhadap perilaku yang tidak etis yang merupakan hal yang wajar karena adanya sikap pembenaran dari individu (Fajria, 2019).

2.2 *Fraud*

Fraud merupakan sebuah tindakan kecurangan yang melawan hukum. *Fraud* menurut (Fanny, 2018) merupakan salah satu bentuk penyimpangan yang terjadi pada kehidupan sehari-hari, di pemerintah dan sering terjadi juga pada perusahaan. *Fraud* yang terjadi di perusahaan seringkali diartikan sebagai korupsi oleh orang awam, *fraud* sebenarnya memiliki banyak macamnya yang salah satunya adalah korupsi.

Adapun definisi Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia (2007) mendefinisikan *fraud* sebagai salah satu tindakan melawan hukum yang dilakukan dengan sengaja untuk memperoleh sesuatu dengan cara menipu. Istilah fraud memiliki banyak arti, namun pada dasarnya fraud adalah tindakan kecurangan yang merugikan berbagai pihak dikarenakan informasi yang terkandung di dalamnya menjadi tidak relevan lagi. Akibat adanya perilaku manajemen yang tidak transparan ini

menyebabkan kecurangan pelaporan keuangan dalam perusahaan terus tumbuh dari waktu ke waktu.

The Institute Of Internal Auditor (2013) mendefinisikan *fraud* yaitu segala sesuatu yang dicirikan dengan pengelabuan atau pelanggaran kepercayaan untuk mendapatkan uang, aset, jasa atau mencegah pembayaran atau kerugian untuk menjamin keuntungan/manfaat pribadi dan bisnis. Perbuatan ini tidak tergantung pada ancaman kekerasan oleh pelaku terhadap orang lain.

3. Metode Penelitian

3.1 Desain Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan pada penelitian ini yaitu pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif adalah suatu metode penelitian ilmiah yang sistematis dengan menggunakan analisis data statistik, yakni menggunakan model-model matematis, teori-teori dan atau hipotesis yang berkaitan dengan fenomena, baik pada bagian-bagiannya maupun pada hubungannya.

3.2 Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh karyawan yang bekerja pada Kantor PT. PLN (Persero) ULP Kota Palopo yang berjumlah 100 orang. Sampel dalam penelitian ini merupakan pegawai yang

ditemui oleh peneliti di lokasi sebanyak 52 orang.

3.3 Jenis dan Sumber data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yang berupa kuesioner yang dibagikan di lokasi penelitian. Kuesioner penelitian menggunakan skala Likert lima poin yaitu: mulai dari Sangat Setuju (SS = 5); Setuju (S = 4); Netral (N = 3); Tidak Setuju (TS = 2) dan Sangat Tidak Setuju (STS = 1).

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan kuisisioner (angket) yakni dengan memberikan daftar pertanyaan kepada responden yang berhubungan dengan objek yang diteliti.

3.5 Teknik Analisis Data

3.5.1 Uji Validitas Data

Pengujian validitas data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara statistik yaitu menghitung korelasi antara masing-masing pertanyaan dengan skor total dengan menggunakan *pearson correlation*. Pedoman suatu model dikatakan valid jika tingkat signifikan dibawah 0.05 maka butir pertanyaan tersebut dikatakan valid. Berikut

ini disajikan validitas dari masing-masing variabel pada tabel berikut:

Tabel 1. Hasil Uji Validitas

No	Variabel	Jumlah Butir	Jumlah Butir Valid
1	Tekanan (X1)	9	9
2	Kesempatan (X2)	9	9
3	Rasionalisasi (X3)	9	9
4	<i>Fraud</i> (Y)	8	8
	Jumlah	35	35

Sumber: data primer yang diolah 2020

3.5.2 Uji Reliabilitas Data

Uji reliabilitas dilakukan untuk menilai konsistensi dari instrumen

penelitian. Suatu instrument penelitian dikatakan reliable jika nilai cronbach Alpha berada diatas 0,6.

Tabel 2. Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	<i>Alpha Cronbach's</i>	Keterangan
Tekanan	0,728	Reliabel
Kesempatan	0,799	Reliabel
Rasionalisasi	0,740	Reliabel
Fraud	0,662	Reliabel

Sumber: data primer yang diolah 2020

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel yang digunakan pada penelitian ini telah reliabel karena secara keseluruhan variabel memiliki nilai *Cronbach Alpha* yang lebih besar dari 0,60 sehingga layak digunakan untuk menjadi alat ukur instrumen kuesioner dalam penelitian ini.

3.5.3 Analisa Regresi Linear Berganda

Penelitian ini menggunakan empat variabel yang terdiri dari 3 variabel

independen dan 1 variabel dependen. Untuk mengetahui pola hubungan antara variabel maka akan di uji tiga hipotesis yang telah diajukan sebelumnya.

Tabel 3. Hasil Analisis regresi Linear Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
	B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1 (Constant)	23.416	5.28		4.434	0
Tekanan	0.21	0.11	0.253	1.914	0.062
Kesempatan	-0.093	0.103	-0.121	-0.907	0.369
Rasionalisasi	0.309	0.111	0.371	2.793	0.007

Sumber: data primer yang diolah 2020

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa hubungan antar variabel independen dan vaibel dependen diungkap oleh rumus berikut:

$$Y = 23,416 + 0,210 X_1 + (-0,093 X_2) + 0,309 X_3 + e$$

Dimana:

- Y : *Fraud*
- α : Konstanta
- β : Koefisien Regresi
- X1 : Tekanan
- X2 : Kesempatan
- X3 : Rasionalisasi
- e : *Standart error*

3.5.4 Hasil Uji Parsial (Uji t)

Uji t bertujuan untuk menguji pengaruh dari masing-masing variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen. Jika *p-value* < 0,05 dan nilai t

hitung > t_{tabel} maka hal ini menunjukkan bahwa variabel-variabel independen secara parsial mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen.

Tabel 4. Hasil Analisis regresi Linear Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
	B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1 (Constant)	23.416	5.280		4.434	.000
Tekanan	.210	.110	.253	1.914	.062
Kesempatan	-.093	.103	-.121	-.907	.369
Rasionalisasi	.309	.111	.371	2.793	.007

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dengan menggunakan uji t antara variabel independen terhadap variabel dependen secara individu (parsial) adalah sebagai berikut:

1. Hipotesis pertama menyatakan bahwa tekanan berpengaruh secara signifikan terhadap *fraud*. Hasil pengujian untuk variabel tekanan mempunyai probabilitas sebesar $0,062 > 0,05$ dan nilai $t_{hitung} 1,914 < t_{tabel} 1,677$. Hal ini menunjukkan bahwa tekanan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap *fraud*.
2. Hipotesis kedua menyatakan bahwa kesempatan berpengaruh secara signifikan terhadap *fraud*. Hasil pengujian mempunyai probabilitas sebesar $0,369 > 0,05$ dan nilai $t_{hitung} -0,907 < t_{tabel} 1,677$. Hal ini menunjukkan bahwa kesempatan tidak

berpengaruh secara signifikan terhadap *fraud*.

3. Hipotesis ketiga menyatakan bahwa rasionalisasi berpengaruh secara signifikan terhadap *fraud*. Hasil pengujian mempunyai probabilitas sebesar $0,007 < 0,05$ dan nilai $t_{hitung} 2,793 > t_{tabel} 1,677$. Hal ini menunjukkan bahwa rasionalisasi berpengaruh secara signifikan terhadap *fraud*.

3.5.5 Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen sangat terbatas.

Tabel 5. Hasil Analisis regresi Linear Berganda

Model	R	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.424 ^a	.180	.129 3.611.123

Berdasarkan tabel koefisien determinasi yang ditunjukkan oleh *Adjusted R Square* sebesar 0,129 menunjukkan bahwa besarnya pengaruh variabel independen yang terdiri atas tekanan, kesempatan, dan

rasionalisasi terhadap variabel dependen adalah hanya sebesar 12,9% sedangkan sisanya sebesar 87,1% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Hal ini mengartikan bahwa

masih besar faktor-faktor lain yang berpengaruh terhadap kecurangan (*fraud*).

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 Pengaruh Tekanan terhadap *Fraud*

Tekanan merupakan keadaan yang dirasakan seseorang untuk melakukan tindakan yang berujung pada tindakan kecurangan. Semakin tinggi tekanan yang dirasakan seseorang maka semakin kuat seseorang untuk berbuat curang untuk mengurangi tekanan yang dirasakan. Tekanan yang terus menerus dirasakan dapat menjadikan stress dan mencari cara untuk mengatasi perasaan tertekan dengan berbuat curang. Tekanan menjadi salah satu faktor penyebab seseorang melakukan kecurangan baik dari dalam organisasi ataupun dari luar organisasi. Dengan adanya tekanan yang dirasakan menjadikan seseorang mewajarkan tindakan untuk mengurangi tekanan yang dirasakan.

Hipotesis pertama menunjukkan bahwa tekanan secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap *fraud*. Hasil penelitian ini tidak mendukung *triangle fraud theory* karena *triangle fraud theory* menjelaskan bahwa *pressure* merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi seseorang untuk melakukan *fraud*. Penelitian ini mendukung penelitian Dahlia et.al. (2013) dan penelitian Zahara (2017)

juga menyatakan bahwa tekanan tidak berpengaruh terhadap tindakan kecurangan. Namun, hasil penelitian ini tidak sesuai dengan dengan hasil penelitian Safitri (2019) yang menyatakan bahwa tekanan memiliki pengaruh terhadap kecurangan.

4.2 Pengaruh Kesempatan terhadap *Fraud*

Dalam kecurangan, semakin besar peluang maka semakin besar niat seseorang untuk berbuat kecurangan. Faktor yang menjadikan kesempatan timbul yaitu pengendalian internal serta pengawasan manajemen yang buruk. Peluang akan muncul karena lemahnya sistem pengendalian serta sanksi yang diberikan tidak tegas. Apabila perusahaan memiliki sistem pengendalian yang baik serta sanksi yang tegas, otomatis peluang seseorang untuk berbuat kecurangan akan terminimalisir.

Hipotesis kedua menunjukkan bahwa kesempatan secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap *fraud*. Hasil penelitian ini tidak mendukung *triangle fraud theory* karena *triangle fraud theory* menjelaskan bahwa *pressure* merupakan faktor yang dapat mempengaruhi seseorang untuk melakukan *fraud*. Hasil penelitian ini mendukung Fajria (2019) bahwa kesempatan tidak dapat berpengaruh

terhadap tindakan *fraud*. Penelitian Zahara (2017) sejalan dengan penelitian ini yang membuktikan bahwa kesempatan tidak berpengaruh terhadap tindakan kecurangan. Penelitian Apriani (2017) juga menyatakan bahwa kesempatan tidak berpengaruh terhadap *fraud*.

4.3 Pengaruh Rasionalisasi terhadap *Fraud*

Dalam kecurangan, sikap rasionalisasi dilakukan untuk mencari pembenaran atas tindakan kecurangan yang dilakukan. Semakin seseorang tidak jujur maka semakin sedikit tekanan serta kesempatan yang diperlukan untuk berbuat kecurangan. Apabila seseorang memiliki sikap rasionalisasi yang tinggi maka niat untuk melakukan kecurangan akan semakin tinggi pula, baik itu ada atau tidaknya peluang.

Hipotesis ketiga menunjukkan bahwa rasionalisasi secara parsial berpengaruh signifikan terhadap *fraud*. Hasil penelitian ini mendukung *triangle fraud theory* karena *triangle fraud theory* menjelaskan bahwa rasionalisasi merupakan faktor yang dapat mempengaruhi seseorang untuk melakukan *fraud*. Hasil penelitian ini mendukung Zahara (2017) bahwa rasionalisasi berpengaruh terhadap tindakan *fraud*. Penelitian Zahara (2017) sejalan dengan penelitian ini yang membuktikan bahwa

kesempatan tidak berpengaruh terhadap tindakan kecurangan. Penelitian Apriani (2017) juga menyatakan bahwa kesempatan tidak berpengaruh terhadap *fraud*.

5. Simpulan dan Saran

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil analisis, pengujian hipotesis dan pembahasan yang telah dilakukan yaitu mengenai *fraud triangle* terhadap terjadinya *fraud* pada Kantor PT. PLN (Persero) ULP Kota Palopo maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Tekanan tidak berpengaruh signifikan terhadap *fraud* pada Kantor PT. PLN (Persero) ULP Kota Palopo, sehingga hipotesis pertama dinyatakan ditolak tekanan tidak berpengaruh terhadap *fraud*
2. Kesempatan tidak berpengaruh signifikan terhadap *fraud* pada Kantor PT. PLN (Persero) ULP Kota Palopo, sehingga hipotesis kedua dinyatakan ditolak kesempatan tidak berpengaruh terhadap *fraud*
3. Rasionalisasi berpengaruh signifikan terhadap *fraud* pada Kantor PT. PLN (Persero) ULP Kota Palopo, sehingga hipotesis ketiga dinyatakan diterima. Rasionalisasi berpengaruh terhadap *fraud*.

5.2 Saran

Berdasarkan simpulan dan keterbatasan penelitian diatas maka penulis memberikan saran antaran lain:

1. Diharapkan penelitian selanjutnya dapat dikembangkan dari segi teori serta sampel serta pertanyaan koesioner yang diberikan kepada responden.
2. Selain menggunakan kuesioner secara tertulis bisa ditambahkan dengan menggunakan wawancara atau interview. Selain itu, untuk peneliti selanjutnya diharapkan melaksanakan penelitian dengan responden yang lebih luas agar penelitian dapat digunakan secara universal. Serta peneliti selanjutnya diharapkan menambah variabel penelitian, agar dapat diketahui adanya variabel lain yang mempengaruhi *fraud*

DAFTAR PUSTAKA

- Ami, Z. 2017. Pengaruh Tekanan , Kesempatan dan Rasionalisasi Terhadap Tindakan Kecurangan *Fraud*. *Universitas Negeri Malang*.
- Ariani, K. S.,N.T Herawati, dan U.P. Ganesha.,2014. Analisis Pengaruh Moralitas Individu , Asimetri Informasi Dan Keefektifan Sistem Pengendalian Internal Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi di PDAM Kabupaten Bangli. *Universitas Ganesha, 2(1)*.
- Aulin, U. 2018. Pengaruh Religiusitas dan *Fraud Triangle* Terhadap Perilaku *Fraud*. *STIE Yayasan Keluarga Pahlawan Negara*.
- Auliya, U. 2015. Pengaruh Kemungkinan Terdeteksinya Kecurangan, Teknologi Dan Informasi Perpajakan, dan Kepercayaan Pada Otoritas Pemerintah Terhadap Penggelapan Pajak. *Faculty of Economic Riau University, 2 no 5*.
- Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia Tentang *Fraud*. (2007).
- Dahlia, dkk. 2013. Analisis Pengaruh Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Tindak Pidana Korupsi. *Proceedings of Population and Human Resources Development*.
- Fajria, S.F. 2019. Pengaruh *Preassure, Opportunity*, dan *Rationalization* Terhadap Niat Melakukan *Fraud* dengan *Law Enforcement* Sebagai Variabel Moderating : Survei Pada Profesi Akuntan.

- Firman, F. 2018. Pengaruh Tekanan, Budaya Etis Organisasi dan Kompensasi Terhadap Kecurangan Pegawai. *Universitas Islam Indonesia*.
- Ghozali. 2016. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hafizhah, I. 2016. Pengaruh Etika Uang (*Money Ethics*) Terhadap Kecurangan Pajak (*Tax Evasion*) dengan Religiusitas, Gender, dan Materialisme Sebagai Variabel Moderasi. *Faculty of Economics Riau University, Pekanbaru, Indonesia*, 3 (1), 1652–1665.
- Hendrik, M. 2016. Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Fraud Pada Pemerintah di Provinsi Sulawesi Utara. *Universitas Sam Ratulangi Manado*, 4(1), 484–495.
- Listiana, N. 2012. Pendeteksian Kecurangan dengan Analisis *Fraud Triangle* yang Diadopsi Dalam SAS No.99. *Universitas Diponegoro*.
- Mangoting, Y.,E.G., Sukoharsono, dan Nurkholis. 2017. Menguak Dimensi Kecurangan Pajak. 8(2), 274–290.
- Marliani, M., dan Y. Egi,. 2015. Persepsi Pengaruh *Fraud Triangle* Terhadap Pencurian Kas.*Universitas Kristen Petra*, 3 (2).
- Mila, I., N.,Siti, danW.E. Masitoh,2016. Pengaruh Keadilan, Sistem Perpajakan, Diskriminasi, dan Kemungkinan Terdeteksinya Kecurangan Terhadap Persepsi Wajib Pajak Orang Pribadi Mengenai Perilaku Tax Evasion.*Seminar Nasional IENACO*.
- Nurkholik, &K. Bayu, . 2019. Kecurangan Pelaporan Pajak.*Jurnal Bingkai Ekonomi*, 4(1), 35–47.
- Prekanida, S.F. 2015. Pengaruh Keefektifan Pengendalian Internal, Ketaatan Aturan Akuntansi dan Kesesuaian Kompensasi Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi Dengan Perilaku Tidak Etis Sebagai Variabel Intervening. *Junral Nominal Universitas Negeri Yogyakarta*4(2).
- Rahma, Y.G.A.N.,S., Edy, dan Y.G. Adi,2017. Pengaruh Aspek Tekanan, Penegakan Peraturan, Rasioanlisasi, dan Wewenang Pegawai Terhadap *Fraud* (Studi Empiris Pada SKPD Kabupaten Karangasem). *Universitas Pendidikan Genesha*, 8(2).

- Rivera, K. 2017. *The White Collar Crime Committee Newsletter , Summer/Fall (Aba Criminal Justice Section)*.
- Ruri, D.O., I. Gugus, dan M.D.,Aji. 2018. Menyingkap Budaya Penyebab Fraud: Studi Etnografi Di Badan Usaha Milik Negara. *Jurnal Economia*, 14(1).
- Rusman, S. 2013. Pengaruh Pengendalian Internal dan *Good Corporate Governance* Terhadap Pencegahan *Fraud*. *JAAI*17 (1)57–74.
- Setiyono,T.A.2019. Pengaruh *Fraud Triangle* Faktor Terhadap Perilaku *Fraud*. *Among Makarti*, 12.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Bisnis (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)* (cetakan ke). Alfabeta.
- Suprapti, E. 2017.Pengaruh Tekanan Keuangan Terhadap Penghindaran Pajak. *Jurnal Review Akuntansi dan Keuangan*7(2) : 1013–1022.
- The Institute Of Internal Auditor. 2013. International Professional Practices Framework. USA: Altamonte Springs.*
- Tuanakotta, M. . 2016. *Akuntansi Forensik dan Audit Investigative*. Salemba Empat.
- Wanarta, F.E. dan M. Yenny. 2014. Pengaruh Sikap Ketidapatuhan Pajak , Norma Subjektif , dan Kontrol Perilaku yang Dipersepsikan terhadap Niat Wajib Pajak Orang Pribadi untuk Melakukan Penggelapan Pajak. *Tax Accounting Review*, 4(1).